

DINAMIKA RUANG EKONOMI TRADISIONAL DI KOTA PADANG

(Studi Perubahan Penggunaan Ruang Ekonomi Tradisional
di Pasar Raya Padang Pasca Bencana 2009)

Zusmelia

(Dosen STKIP PGRI Sumatera Barat. Email: zusmelia_2002@yahoo.com)

Firdaus

(Dosen STKIP PGRI Sumatera Barat. Email: daus_gila@yahoo.com)

Abstract

Market is the most important space in economic system, especially trade. Because of its function as economic space, market has been major interest by economic subjects both modern and traditional. More and more people are concerned with the market, the market economic value will be higher too, and the more and more higher the market the market spatial dynamics will be higher too. Pasar Raya Padang is one of 15 markets on Padang City and biggest market also with high value of economic space. Since build and known as Kampuang Jao, it have a lot of dynamics. This research article explain the dynamics of traditional economic space after earthquake 2009 at Pasar Raya Padang and the causing factors. This qualitative research at Pasar Raya Padang find the dynamics of economic space at Pasar Raya Padang is high post-quake 2009, especially in Pasar Inpres I, II dan III, and fase VII store. Quake factor only starting point the space dynamics causes, the more factors is government with them policy.

Key Words: *Dynamic, Economic Space, Kota Padang*

PENDAHULUAN

Pasar menurut Amanda Root secara sederhana adalah *mediums where exchanges can take place*" (Root, 2007:33). Secara lebih rinci, pasar dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu pasar sebagai sebuah tempat (*market place*) dan pasar sebagai sebuah sistem (*market system*). Pasar sebagai market place menurut oxford dictionary adalah *A place where buying and selling occurs*. Konsep ini mengacu pada pasar yang selama ini dipahami oleh banyak orang, yaitu tempat dimana bertemu antara pedagang dan pembeli dan menukarkan barang atau produk mereka dengan material lain. Dengan demikian, pasar yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah fisik pasar. Kemudian, pasar sebagai market

system menurut bussines dictionary adalah *the social network that permits interaction between buyers and sellers*. Lebih rinci McConnell & Brue mengatakan market system adalah *any systematic process enabling many market players to bid and ask: helping bidders and sellers interact and make deals. It is not just the price mechanism, but the entire system of regulation, qualification, credentials reputations and clearing that surrounds that mechanism and makes it operate in a social context* (McConnell & Brue, 2009). Mengacu pada konsep ini pasar dalam sudut pandang ini dimaknai sebagai sebuah mekanisme atau sistem yang berlaku di pasar sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli.

Berdasarkan fungsinya, secara keseluruhan pasar memiliki kontribusi besar terhadap sistem dan struktur sosial –terutama ekonomi- masyarakat yang

berhubungan dengannya. Dengan kontribusinya yang besar, pasar sekaligus adalah ruang paling penting dalam dinamika sosial ekonomi. Dengan kontribusinya yang besar terhadap sistem dan struktur sosial ekonomi masyarakat, pasar –sebagai market place- menjadi bagian yang paling banyak diminati oleh manusia karena pasar sekaligus merupakan resources ekonomi penting. Basundoro mengatakan bahwa semakin banyak individu atau kelompok ingin mengakses ruang yang sama, maka semakin tinggi ketegangan yang melanda ruang tersebut (Basundoro, 2013:23). Ketegangan yang ada di pasar sebagai resources ekonomi, menjadikannya sangat dinamis, baik dalam aspek fisik maupun sistem. Dalam hal ini, berbagai perubahan sangat dimungkinkan terjadi di pasar.

Pasar Raya Padang adalah salah satu pasar yang telah mengalami berbagai dinamika karena fungsi ekonominya. Pasar Raya Padang, sebagaimana ditulis Colombijn merupakan satu dari 4 pasar –Pasar Gadang, Tanah Kongsi, Belakang tangsi dan Kampung Jawa atau Pasar Raya Sekarang- yang bersaing di kota Padang pada pertengahan abad ke-19. Keempat pasar ini bersaing dalam menarik pedagang. Mula-mula pasar di Belakang Tangsi yang merupakan milik Gho Lam San maju pesat dan mengalahkan Pasar Gadang. Kemudian pasar di Belakang Tangsi diungguli oleh pasar di Kampung Jawa yang merupakan milik Lie Saay. Setelah pasar Belakang Tangsi terbakar untuk kedua kalinya, daya saing Gho Lam San juga menjadi berkurang, kemudian dia menjual pasar tersebut kepada Goan Hoat yang masih berhubungan keluarga dengan Lie Saay. Pasar Gon Hoat dikenal dengan Pasar Miskin karena menjual barang-barang murah di sana (Colombijn, 2006 : 315-316).

Lebih lanjut, Pada akhir abad ke-19 Lie Saay menyerahkan eksploitasi Pasar Jawa dan

Pasar Miskin kepada NV Goan Hoat. Karena sifatnya mendekati monopoli, sewa tinggi dan abai dengan aspek kebersihan, pemerintah Kota Padang mengambil alih pasar untuk kepentingan umum. Pada tahun 1917 pemerintah membeli bagian terbesar pasar dari NV Goan Hoat dan sekaligus membeli lahan di sekitarnya untuk pengembangan. Eksploitasi pasar dimulai oleh pemerintah pada tahun 1918. Pada tahun 1928 pemerintah kota juga mengambil alih sisa pasar Gon Hoat setelah pasar tersebut terbakar dan Gon Hoat tak berminat lagi membangun pasar itu. Pada tahun 1933 Insinyur Thomas Karsten menggambar garis besar rencana dari pasar pusat yang masih berfungsi sampai sekarang. Dia merancang blok-blok besar dengan kedai-kedai di dalamnya (bukannya los terpisah atau kios terpisah), toko-toko di sepanjang jalan di sekitarnya, sebuah balai kota di sebelah timur pasar dan sebuah terminal angkutan umum di sisi barat pasar. Dia membuat detail rencana tersebut pada tahun 1941. Pada saat menjelang invansi Jepang, pasar pusat umumnya terdiri dari los kayu dan payung-payung. Hanya di sebelah barat pasar terdapat los yang terbuat dari bata, kemungkinan di atas lokasi bekas pasar Gon Hoat yang terbakar.

Di tengah perang kemerdekaan, Walikota Abdul Hakim membeli lagi tiga kompleks pasar dari seorang penduduk. Setelah pasar pusat hangus terbakar pada tahun 1955, PRRI memutuskan untuk meremajakannya kembali dan pekerjaan perluasan dan perbaikan tersebut telah berlanjut tanpa halangan. Suatu ketika dalam proses ini nama Pasar Jawa berubah menjadi Pasar Raya. Pekerjaan penggantian los lama dengan blok-blok baru dua lantai dilaksanakan dalam 7 fase. Fase I-III dimulai pada tahun 1959 dan fase IV-VII dimulai pada tahun 1971. Blok A dibangun

pada tahun 1973. Pasar makanan ditempatkan di Pasar Raya Timur, dibangun dengan tiga fase antara 1978 dan 1983; lantai dua ditambahkan pada tahun 1987. Blok yang lain dibangun pada tahun 1985 di bagian barat terminal angkutan umum. Tahun 1988 dan 1989 sebuah perusahaan swasta mengubah fase VII menjadi Duta Plaza; lantai III ditambah dan lantai dua dan tiga diperbaharui dengan AC, eskalator, Jubin Putih dan di depannya diberi cermin kaca gelap. Blok Pasar Raya Barat yang telah dibuat pada masa kolonial telah berangsur-angsur rusak akibat dimakan waktu, dirobuhkan pada tahun 1990 dan diganti dengan bangunan baru yang dibuat dari lantai keramik putih dengan toko-toko dan tempat parkir. Beberapa blok lain dengan toko-toko dibangun di sekitar pasar, sejalan dengan ide Thomas Karten. Blok-blok pasar yang baru ini sebagiannya dibiayai dengan dana Inpres, dana pembangunan yang disediakan oleh pemerintah pusat.

Uraian Colombijn¹ sebagaimana dinukilkan di atas adalah tulisan dengan pendekatan sejarah tentang bagaimana perniagaan bermula di kota Padang dan pasar dibangun sebagai konsekuensi dari proses perdagangan itu. Dinamika yang terjadi di pasar-pasar tradisional di kota Padang –meskipun tidak disebut Colombijn– pada mulanya disebabkan oleh kebakaran atau dibakar. Akibat dari kebakaran tersebut kemudian berbagai dinamika terjadi di pasar-pasar yang ada dan kemudian diiringi oleh pemerintah yang berkuasa pada masa itu. Pengambilalihan pasar oleh Walikota di tengah perang kemerdekaan dengan cara membeli dari penduduk dan campur tangan pemerintah pada masa itu dalam membangun

fase I-VII merupakan bentuk dari campur tangan pemerintah dalam menentukan bentuk dan arah pasar di Pasar Raya Padang pada waktu itu.

Membaca tulisan Colombijn secara keseluruhan tentang kota Padang dan terutama bagian pasar, setidaknya memberikan gambaran kepada pembaca tentang dinamika pasar tradisional di kota Padang. Namun tulisan Colombijn adalah tulisan sejarah yang memotret kota Padang sebelum tahun 1990, sebagaimana diakuinya dalam pengantarnya bahwa bukunya ditulis pada rentang 1990-1991. Dengan demikian, dinamika Pasar Raya Padang setelahnya belum diuraikan dalam tulisan Colombijn. Dinamika itu terutama pasca bencana gempa tahun 2009 dan tentunya belum diuraikan dalam tulisan Colombijn dan juga tulisan lain sepengetahuan penulis, terutama terkait dengan penggunaan ruang yang tempat berlangsungnya perdagangan dengan sistem tradisional. Tulisan hasil penelitian ini akan menguraikan perubahan-perubahan penggunaan ruang tersebut dan faktor penyebab terjadinya perubahan dalam penggunaannya.

METODOLOGI

Artikel ini ditulis dari hasil penelitian yang dilakukan di Pasar Padang dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Pasar Raya Padang dengan setting sosio-historis untuk menangkap aspek historis yang membentuk Pasar Raya Padang guna memahami berbagai perubahan yang terjadi di Pasar tradisional terbesar di kota Padang ini. Data yang disajikan dalam tulisan ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi dan studi pustaka. Secara teknis, proses pengumpulan data dalam penelitian ini sudah berlangsung melalui observasi sejak bencana terjadi pada 30 September 2009.

1. Secara lebih komprehensif menyangkut persoalan ini, lihat Colombijn, Freek, 2006. *Paco-Paco (Kota) Padang; Sejarah sebuah Kota di Indonesia pada Abad ke-20 dan Penggunaan Ruang Kota (Terj)*. Ombak, Jogjakarta.

Namun secara sistematis, untuk kepentingan penulisan ini, data yang disajikan ditata ulang dan dilengkapi sejak akhir tahun 2014. Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan Miles dan Huberman.

RUANG EKONOMI TRADISIONAL DI PASAR RAYA PADANG

Padang merupakan salah satu kota tertua di pantai barat Sumatera di Lautan Hindia. Secara astronomis, Kota Padang terletak antara $0^{\circ}44'00''$ dan $1^{\circ}8'35''$ Lintang Selatan serta antara $100^{\circ}05'05''$ dan $100^{\circ}34'09''$ Bujur Timur. Kota Padang berada pada ketinggian 0-1850 mdpl. Luas kota Padang secara administratif adalah 1414,96 Km² dengan luas darat 694,96 Km² dan laut 720 Km². Sejak tahun 1979 kota Padang merupakan ibukota propinsi Sumatera Barat yang ditetapkan oleh pemerintah melalui Peraturan Presiden No. 29 tahun 1979 (Padang Dalam Angka 2014). Sampai tahun 2015 terdapat 15 pasar tradisional di Kota Padang dengan luas yang berbeda. Pasar tersebut adalah 1. Pasar Raya Padang di Kecamatan Padang Barat (71.376 m²), 2. Pasar Alai di Kecamatan Padang Utara (13.650m²), 3. Pasar Simpang Haru di Kecamatan Padang Timur (5800 m²), 4. Pasar Siteba di Kecamatan Nanggalo (1 ha), 5. Pasar Lubuk Buaya di Kecamatan Koto Tangah (23.600 m²), 6. Pasar Ulak Karang di Kecamatan Padang Utara (6.400 m²), 7. Pasar Bandar Buat di Kecamatan Lubuk Kilangan (25.300m²), 8. Pasar Belimbing di Kecamatan Kuranji (4.275 m²), 9. Pasar Tanah Kongsu di Kecamatan Padang Barat (6.000 m²), 10. Pasar Teluk Kabung di Kecamatan Bungus Teluk Kabung (24.000 m²), 11. Pasar Tabing di Kecamatan Koto Tangah (800 m²), 12. Pasar Kelawi di Kecamatan Kuranji (- m), 13. Pasar

Gaung Mata Air di Kecamatan Padang Selatan (1.5 Ha), 14. Pasar Balai Gadang di Kecamatan Koto Tangah (250 m²), 15. Pasar Indarung di Kecamatan Lubuk Kilangan (1.200 m²)².

Pasar Raya Padang yang secara administratif terletak di kecamatan Padang Barat merupakan pasar terbesar di kota Padang dan sekaligus merupakan pasar induk untuk beberapa pasar di sekitarnya. Selain pasar terbesar, sebagaimana disinggung pada bagian awal, Pasar Raya Padang juga termasuk pasar tua di kota Padang. Sejak awal kelahirannya pada akhir abad ke 18, pasar raya Padang merupakan Pasar Tradisional di kota Padang. Pasar Raya sendiri dikenal dengan Kampung Jawa yang merupakan satu dari empat pasar (Pasar Gadang, Tanah Kongsu, Belakang tangsi dan Kampung Jawa) yang bersaing di kota Padang pada abad ke-19. Secara administratif, Pasar Raya terletak di kecamatan Padang Barat. Dulu, warga tidak mengenal Pasar Raya, mereka menyebutnya dengan Kampung Jao (Kampung Jawa). Mereka menjual barang dagangan dan membeli kebutuhan sehari-hari dan sekaligus berekreasi ke *Kampung Jao*. Dalam bahasa sehari-hari, warga menyebutkan "...*pai ka kampuang Jao...*" (pergi ke Kampung Jawa) (*Wawancara laki-laki, 20 Mei 2015*).

Adalah Freek Colombijn, seorang Antropolog dan Sejarawan dari Belanda yang dalam tulisannya tentang kota Padang menyinggung tentang Pasar Raya Padang dalam satu bagian bukunya dengan pendekatan sejarah. Dalam ulasannya Colombijn menyebutkan bahwa Kawasan Batang Arau menjadi kawasan perniagaan awal di Kota Padang. Di kawasan ini beberapa pasar di zaman kolonial beroperasi. Pasar tersebut adalah Pasar Hilir, Pasar Mudiak, dan Pasar Batipuah. Ketiga

2. http://bpmpt2t.padang.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=197&lang=id diakses tanggal 15 Juni 2014).

pasar tersebut kemudian dikenal dengan Pasar Gadang yang merupakan pasar pertama di kota Padang. Pasar Gadang dimiliki oleh perusahaan Badu Ata & Co yang merupakan perusahaan Minangkabau pertama yang mengambil bentuk perusahaan barat dengan pola perseroan terbatas. Pada pertengahan abad ke-19, terdapat 4 pasar yang bersaing di kota Padang, yaitu Pasar Gadang, Tanah Kongsu, Belakang tangsi dan Kampung Jawa. Keempat pasar ini bersaing dalam menarik pedagang. Mula-mula pasar di Belakang Tangsi yang merupakan milik Gho Lam San maju pesat dan mengalahkan Pasar Gadang. Kemudian pasar di Belakang Tangsi diungguli oleh pasar di Kampung Jawa yang merupakan milik Lie Saay.

Kawasan Batang Arau menjadi kawasan perniagaan awal di Kota Padang. Di kawasan ini beberapa pasar di zaman kolonial beroperasi. Pasar tersebut adalah Pasar Hilir, Pasar Mudiak dan Pasar Batipuah. Ketiga pasar tersebut kemudian dikenal dengan Pasar Gadang yang merupakan pasar pertama di kota Padang. Pasar Gadang dimiliki oleh perusahaan Badu Ata & Co yang merupakan perusahaan Minangkabau pertama yang mengambil bentuk perusahaan barat dengan pola perseroan terbatas (Colombijn, 2006 : 315). Namun, kini ketiga pasar tersebut tidak lagi seramai dulu. Sebagian besar bangunan hanya dijadikan sebagai gudang-gudang penyimpanan barang. Pengembangan pasar kemudian dilakukan ke wilayah lain dari kota awal di kota Padang. Kini, kawasan Pasar Gadang menjadi kota lama yang masih menyisakan bangunan-bangunan lama bercorak eropa.

Pada pertengahan abad ke-19, terdapat 4 pasar yang bersaing di kota Padang, yaitu Pasar Gadang, Tanah Kongsu, Belakang tangsi dan Kampung Jawa. Keempat pasar ini bersaing dalam menarik pedagang. Mula-mula pasar di Belakang

Tangsi yang merupakan milik Gho Lam San maju pesat dan mengalahkan Pasar Gadang. Kemudian pasar di Belakang Tangsi diungguli oleh pasar di Kampung Jawa yang merupakan milik Lie Saay. Setelah pasar Belakang Tangsi terbakar untuk kedua kalinya, daya saing Gho Lam San juga menjadi berkurang, kemudian dia menjual pasar tersebut kepada Goan Hoat yang masih berhubungan keluarga dengan Lie Saay. Pasar Gon Hoat dikenal dengan Pasar Miskin karena menjual barang-barang murah di sana. Pada akhir abad ke-19 Lie Saay menyerahkan eksploitasi Pasar Jawa dan Pasar Miskin kepada NV Goan Hoat. Karena sifatnya mendekati monopoli, sewa tinggi dan abai dengan aspek kebersihan, pemerintah Kota Padang mengambil alih pasar untuk kepentingan umum. Pada tahun 1917 pemerintah membeli bagian terbesar pasar dari NV Goan Hoat dan sekaligus membeli lahan di sekitarnya untuk pengembangan. Eksploitasi pasar dimulai oleh pemerintah pada tahun 1918. Pada tahun 1928 pemerintah kota juga mengambil alih sisa pasar Gon Hoat setelah pasar tersebut terbakar dan Gon Hoat tak berminat lagi membangun pasar itu (Colombijn, 2006:315-316).

Untuk Pasar Jawa, Pada tahun 1933 Insinyur Thomas Karsten menggambar garis besar rencana dari pasar pusat yang masih berfungsi sampai sekarang. Dia merancang blok-blok besar dengan kedai-kedai di dalamnya (bukannya los terpisah atau kios terpisah), toko-toko di sepanjang jalan di sekitarnya, sebuah balai kota di sebelah timur pasar dan sebuah terminal angkutan umum di sisi barat pasar. Dia membuat detail rencana tersebut pada tahun 1941. Pada saat menjelang invansi Jepang, pasar pusat umumnya terdiri dari los kayu dan payung-payung. Hanya di sebelah barat pasar terdapat los yang terbuat dari bata, kemungkinan di atas lokasi bekas pasar Gon Hoat yang terbakar.

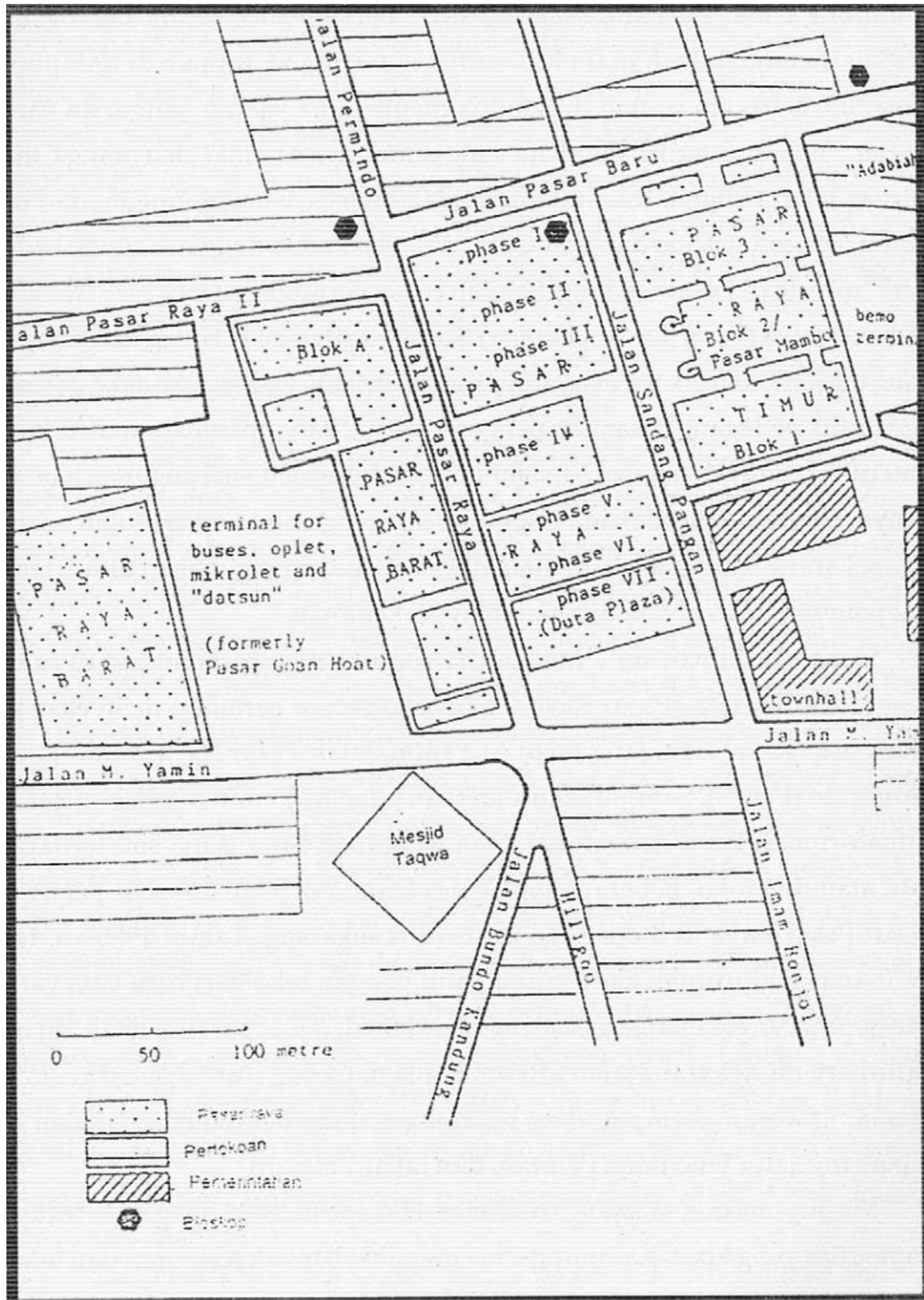
Di tengah perang kemerdekaan, Walikota Abdul Hakim membeli lagi tiga kompleks pasar dari seorang penduduk. Setelah pasar pusat hangus terbakar pada tahun 1955, PRRI memutuskan untuk meremajakannya kembali dan pekerjaan perluasan dan perbaikan tersebut telah berlanjut tanpa halangan. Suatu ketika dalam proses ini nama Pasar Jawa berubah menjadi Pasar Raya. Pekerjaan penggantian los lama dengan blok-blok baru dua lantai dilaksanakan dalam 7 fase. Fase I-III dimulai pada tahun 1959 dan fase IV-VII dimulai pada tahun 1971. Blok A dibangun pada tahun 1973. Pasar makanan ditempatkan di Pasar Raya Timur, dibangun dengan tiga fase antara 1978 dan 1983; lantai dua ditambahkan pada tahun 1987. Blok yang lain dibangun pada tahun 1985 di bagian barat terminal angkutan umum (Colombijn, 2006:317).

Yang menarik dari proses pembangunan Pasar Jawa yang sekarang merupakan Fase I-VII adalah keterlibatan pedagang sejak awal pembangunan. Menurut tokoh pedagang Fase VII, proses pembangunan pasar di Kampung Jawa yang kemudian dikenal Pasar Jawa dilakukan oleh pedagang dengan cara gotong royong. Bahan-bahan bangunan berupa kayu untuk membuat los-los pasar adalah swadaya pedagang yang diambil dan dibawa langsung oleh pedagang. Bangunan pasar berupa los kayu ini kemudian yang dikenal dengan Pasar Jawa atau populer dengan sebutan *Kampung Jao*. Pasca kebakaran pada awal tahun 1987, keterlibatan pedagang dalam proses pembangunan Pasar Raya sangat tinggi. Dalam proses pembangunannya, pemerintah hanya memfasilitasi pedagang untuk mendapatkan pinjaman dari Bank. Kemudian, angsuran pinjaman ke Bank dibayar oleh pedagang (Wawancara Laki-laki, Tgl 5 Juni 2015).

Di tahun 1988 dan 1989 sebuah perusahaan swasta mengubah fase VII menjadi Duta Plaza; lantai III ditambah dan lantai dua dan tiga diperbaharui dengan AC, eskalator, Jubin Putih dan di depannya diberi cermin kaca gelap. Blok Pasar Raya Barat yang telah dibuat pada masa kolonial telah berangsur-angsur rusak akibat dimakan waktu, dirobohkan pada tahun 1990 dan diganti dengan bangunan baru yang dibuat dari lantai keramik putih dengan toko-toko dan tempat parkir. Beberapa blok lain dengan toko-toko dibangun di sekitar pasar, sejalan dengan ide Thomas Karten. Blok-blok pasar yang baru ini sebagiannya dibiayai dengan dana Inpres, dana pembangunan yang disediakan oleh pemerintah pusat (Colombijn, 2006).

Kawasan Pasar yang disesign oleh pemerintah kota waktu itu merupakan bagian dari Pasar Kampung Jawa dan Pasar Miskin yang dalam perkembangannya kemudian disebut dengan Pasar Raya Padang. Secara detail, tidak seluruhnya fisik kawasan pasar yang ada di kawasan Pasar Raya merupakan bagian dari Pasar Raya. Dalam perencanaan pembangunan, yang termasuk bagian Pasar Raya adalah Pasar Raya Timur yang terdiri dari Blok I-III, Pasar Raya yang terdiri dari Fase I – Fase VII dan Pasar Raya Barat yang terdiri dari Blok A, Koppas dan Merlin. Kawasan Pasar Raya Timur sebelumnya dikenal dengan Pasar Mamboo, dan Pasar Raya dikenal dengan Pasar Kampung Jawa. Pembagian Pasar Raya secara detail dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

Gambar 1. Peta Areal Pasar Raya Padang



Sumber : Colombijn (2006:319)

Letak Pasar Raya lebih dekat ke pinggir laut dibanding pasar lama (Pasar Gadang). Secara topografis, Pasar Raya tidak mengikuti arus sungai yang menjadi *manstream* pasar awal di berbagai kota niaga. Sejak awal Pasar Raya Padang memiliki tata ruang sendiri dengan pola yang disusun sesuai dengan pemanfaatan ruang masing-masing dengan ketersediaan lahan seluas 71.375m². Pasar Raya Padang merupakan pasar paling luas dari 15 pasar yang ada di kota Padang. Selain terluas, Pasar Raya Padang berada di pusat kota dengan nilai tanah Rp 5.000.000/meter. Nilai tersebut merupakan nilai tanah tertinggi dari seluruh pasar yang ada di kota Padang. Harga tersebut sekaligus menempatkan Pasar Raya Padang sebagai kawasan paling bernilai ekonomis dibanding tanah di pasar lain.

Baik secara sistem maupun tempat, Pasar Raya merupakan pasar tradisional sejak dibangun hingga sekarang. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam pasal 1 poin (1) Peraturan Presiden No. 112 Tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern bahwa pasar tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh pemerintah, pemerintah daerah, swasta, Badan usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Daerah termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat, atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan dengan tawar menawar.

Dengan mengacu pada perpres tersebut, maka status Pasar Raya adalah pasar tradisional karena pertama pengelolaan pasar berada pada pemerintah Kota Padang; kedua fisik pasar berbentuk toko, kios, los dan tenda yang dikelola oleh pedagang; dan ketiga proses jual beli berlangsung dengan tawar menawar. Dengan demikian, maka secara tidak

langsung, ruang ekonomi yang ada di Pasar Raya Padang merupakan ruang ekonomi tradisional dimana berlangsungnya pasar secara tradisional pula. Kecuali itu, pada lantai II dan lantai III Fase VII yang dikelola oleh perusahaan swasta tidak termasuk ke dalam kategori pasar tradisional karena sistem perdagangan adalah sistem perdagangan modern dimana proses tawar menawar antara pedagang dengan pembeli tidak berlangsung. Dengan mengacu pada huruf ke (5) pasal 1 Perpres 112 tahun 2007, maka lantai II dan III Fase VII merupakan toko modern dimana sistem pelayanan dilaksanakan berlangsung secara mandiri.

PERUBAHAN PENGGUNAAN PASAR RAYA PASCA GEMPA 2009

Secara garis besar Colombijn (2006) menyebutkan bahwa masing-masing jenis perdagangan di Pasar Raya memiliki lokasi sendiri. Lokasi bagian tengah (Fase I-VII_{pen}) diperuntukkan bagi pedagang tekstil dan barang-barang lain yang tahan lama. Lokasi di sebelah Barat (Pasar Raya Barat_{pen}) untuk toko-toko yang menjual barang-barang mahal seperti perhiasan, perabot. Dan di Blok A, untuk peralatan listrik. Perluasan pasar di Bagian Barat terminal, toko-tokonya banyak yang kosong. Pasar Raya Timur (sekarang dikenal Inpres I-III) merupakan tempat penjualan bahan makanan mentah. Beberapa kondisi yang digambarkan oleh Colombijn secara garis besar masih sama sebelum gempa, tapi secara detail mengalami beberapa perubahan.

Gempa dengan kekuatan 7,9 SR telah meluluhlantakkan sebagian bumi Minangkabau, menyisakan banyak luka dan kepedihan mendalam bagi kehidupan masyarakat. Luka dan kepedihan mereka rasakan karena sebagian dari mereka

menjadi korban langsung keganasan bencana, sebagian lainnya harus merelakan kehilangan harta dan juga sanak saudara. Data terakhir Satkorlak, 1.195 orang orang kehilangan nyawa (*Singgaling, 30 Oktober 2009*), 2.902 orang luka berat dan ringan, 278.286 unit rumah mengalami kerusakan, mulai dari retak-retak hingga rata dengan tanah, 3.699 unit fasilitas umum tak jauh berbeda, ambruk dan sujud ke bumi (*Harian Padang Ekspres, 15 Oktober 2009*).

Di Pasar Raya gempa mengakibatkan robohnya beberapa bangunan pasar di yang merupakan sentra ekonomi kota. Bangunan fisik pasar yang ambruk antara lain adalah bangunan inpres I lantai II, bangunan Inpres II lantai II. Bangunan ini merupakan pasar tradisional yang menyediakan kebutuhan harian (sembako). Bangunan lainnya yang mengalami kerusakan parah adalah Sentral Pasar Raya (Pasar Grosir) yang kemudian dirobohkan karena dinyatakan tidak layak, bangunan Fase VII lantai II dan III. Di pasar Inpres, belum sampai satu jam pasca gempa, pedagang dan masyarakat yang masih berada di sekitaran pasar melihat asap mengepul dari bangunan Inpres I yang diduga terjadi kebakaran setelah gempa. Perkiraan pedagang kebakaran disebabkan oleh ledakan kompor gas milik pedagang yang meledak karena ditimpa reruntuhan bangunan. Nyala api yang membakar Inpres I terus membesar, dan penulis yang pada malam bencana berjalan di sekitaran pasar masih melihat asap mengepul hingga dinihari di bawah hujan yang turun cukup deras. Menjelang subuh penulis masih melihat asap mengepul sangat besar di bangunan Inpres I.

Kebakaran yang terjadi di bangunan Inpres I tidak segera dipadamkan oleh petugas Pemadam Kebakaran kota Padang dan bertahan sampai hari ke 30 pasca bencana, padahal

mobil pemadam kebakaran selalu tersedia persis di samping bangunan Inpres I, persisnya di belakang bangunan Balaikota Padang yang berdampingan dengan bangunan pasar. Dalam proses pemadaman kebakaran di bangunan Inpres I, hanya ada dua unit mobil pemadam kebakaran yang beroperasi saat terjadi kebakaran. Upaya memadamkan api dinilai pedagang tidak maksimal karena petugas pemadam kebakaran hanya berusaha memadamkan kebakaran sampai persediaan air dalam tangki mobil habis, setelah itu tidak kembali lagi untuk memadamkan api.

Versi pedagang, kebakaran yang terjadi di bangunan Inpres I menjadi salah satu faktor tambahan yang menjadi penyebab robohnya bangunan inpres I lantai I yang menopang sisa reruntuhan lantai II sehingga bangunan Inpres I roboh secara keseluruhan. Kebakaran yang tidak segera padam menjadi penyebab rapuhnya struktur bangunan Inpres I lantai I, sehingga tidak kuat menopang sisa reruntuhan di lantai II, dan akhirnya roboh dan rata dengan tanah. Versi pemerintah, bangunan Inpres I roboh karena beberapa kali dogoncang gempa susulan dengan kekuatan bervariasi yang terjadi setelah gempa berkekuatan 7.9 SR.

Selain bangunan Inpres, bangunan di Pasar Raya Padang yang mengalami kerusakan karena gempa adalah bangunan lantai II dan III pertokoan Fase VII. Bangunan lantai II dan III roboh dan mengalami kerusakan karena guncangan gempa. Meskipun lantai II dan III mengalami kerusakan, bangunan pada lantai I tidak mengalami kerusakan sama sekali. Kondisi yang masih bagus selain dapat dilihat dengan mata biasa, juga dibuktikan oleh kajian kelayakan bangunan yang dilakukan secara akademis oleh Institut Teknologi Padang (ITP). Hasil pengujian menyatakan bangunan layak dan

menyatakan bahwa struktur bangunan fase VII masih layak pakai dan tidak harus dilakukan pembongkaran. Kemudian untuk melakukan perbaikan pada lantai II dan III tidak harus melakukan pengosongan pedagang pada lantai I. Selain dua titik bangunan ini, bangunan lain yang mengalami kerusakan akibat gempa adalah bangunan gedung Sentral Pasar Raya (SPR) yang dibangun oleh pemerintah kota di atas terminal Gon Hoat.

Secara keseluruhan Dampak bencana gempa 2009 yang sangat berpengaruh terhadap fisik pasar terutama adalah pasar Inpres I-III dan pertokoan Fase VII. Bangunan Inpres I yang terdiri dari 2 lantai roboh total dan tidak bisa digunakan. Bangunan Inpres 2 roboh di lantai 2 dan bangunan Inpres III tidak mengalami kerusakan kecuali drainase dan dinding yang terkelupas di beberapa bagian. Pertokoan Fase VII tidak mengalami kerusakan, kecuali bangunan lantai 2 di atasnya yang merupakan pasar modern Matahari departmen store (Firdaus, 2014). Berdasarkan dampak bencana gempa yang terjadi, uraian tentang penggunaan ruang ekonomi tradisional di Pasar Raya Padang akan difokuskan pada dua titik lokasi ini. ulasan tentang SPR diabaikan karena berdasarkan uraian yang telah ditulis di atas bukan merupakan bagian dari Pasar Raya Padang. Secara detail, akan akan diuraikan penggunaan ruang sebelum dan sesudah bencana gempa 2009 di Pertokoan Fase VII dan Pasar Inpres I, II dan III.

Perubahan Penggunaan Ruang di Pertokoan Fase VII

Pembagian di pertokoan fase VII sebagaimana disebutkan oleh Colombijn tidak banyak mengalami perubahan sampai sebelum bencana gempa tahun 2009. Beberapa perubahan

lainya terjadi pada jenis barang dagangan yang dijual oleh pedagang. Di pertokoan Fase VII yang awalnya ditetapkan sebagai tempat perdagangan tekstil, sebelum gempa 2009 jenis dagangan tidak hanya barang-barang tekstil. Beberapa pedagang menjual jenis dagangan lain yang hampir sama dan juga tidak berhubungan dengan tekstil. Jenis dagangan tersebut antara lain adalah seperti sepatu dan tas. Selain itu, di pertokoan fase VII pedagang juga menjual alat-alat tulis dan kantor.

Model penggunaan ruang di pertokoan Fase VII terkelompok sesuai dengan jenis dagangan. Pengelompokan tersebut seperti pedagang pakaian jadi sesama pedagang pakaian jadi, pedagang bahan pakaian dengan pedagang pakaian, pedagang tas sesama pedagang tas, pedagang sepatu sesama pedagang sepatu dan lain sebagainya. Dengan pengelompokan tersebut, semua jenis dagangan terkumpul di satu titik tertentu. Perkembangannya kemudian, pengelompokan tersebut mulai disisipi oleh jenis dagangan lain. Ruang pedagang sepatu disisipi oleh pedagang kain, baju, tas dan lainnya. Begitu juga sebaliknya. Terjadinya penyusupan jenis dagangan lain di titik yang berbeda terjadi karena dua hal. Pertama karena pedagang bersangkutan mengganti barang dagangan mereka karena dagangan lain dianggap lebih prospek dibanding jenis dagangan yang lama. Kedua karena pemilik toko menjual atau menyewakan toko mereka kepada orang lain. Pembeli atau penyewa kemudian menjual barang yang berbeda dengan jenis dagangan awal di lokasi. Kedua hal ini terus terjadi dalam siklus perdagangan. Selain itu, juga tidak ada aturan baku yang mengatur pedagang untuk harus menjual dagangan sesuai dengan lokasi dimana mereka berdagang.

Di bagian luar, di teras pertokoan, ruang yang awalnya adalah tempat parkir bagi pembeli yang berkunjung ke pertokoan fase VII digunakan

oleh Pedagang Kaki Lima (PKL) yang menjual jenis dagangan yang sama dengan jenis dagangan pedagang pertokoan fase VII seperti pakaian dan mainan anak-anak. Di musim-musim tertentu, PKL juga menjual jenis dagangan yang sesuai dengan musimnya seperti terompet pada musim tahun baru, pernik-pernik negara pada musim perayaan kemerdekaan 17 Agustus-an dan lain sebagainya. Penggunaan ruang teras parkir pertokoan sebagai tempat berdagang oleh PKL sudah berlangsung sejak tahun 1998. Gelombang demonstrasi, protes dan mainstream keterbukaan pada masa itu ikut mempengaruhi pemanfaatan ruang oleh PKL. Orang-orang tertentu menggunakan teras sebagai tempat menggelar dagangan mereka. Penggunaan ruang bahkan dibacking oleh preman, aparat keamanan dan orang-orang pemerintahan yang bermain dan mengambil keuntungan dari pemanfaatan ruang. Mereka mengambil sewa secara legal dari pedagang. Pola dan sistem bayar di bawah tangan tersebut terus berlangsung sampai bencana gempa terjadi.

Pasca bencana gempa, Pertokoan fase VII tidak banyak mengalami perubahan karena kerusakan yang terjadi di lantai 2 yang merupakan pasar modern Matahari Departmen Store tidak mengalami kerusakan yang berarti. Perubahan penggunaan ruang terjadi secara cepat karena kebijakan perobohan bangunan lantai 2 pertokoan yang dilakukan oleh pemerintah kota Padang. Kebijakan ini dibuat dengan klaim bahwa bangunan pertokoan fase VII sudah tidak layak digunakan. Target pemerintah adalah membangun ulang semua lantai di pertokoan fase VII. Perobohan bangunan lantai 2 sekaligus membuka atap pertokoan fase VII lantai 1, memberikan dampak kebocoran pada hampir semua toko di lantai 1. Sebagai pemilik toko harus melindungi

barang dagangan dengan menggunakan plastik, menampung kebocoran dengan ember, menutup loteng toko dengan terpal dan lain sebagainya. Kondisi ini terus berlangsung hingga penelitian ini dilakukan. Dampaknya pertokoan fase VII tidak dikunjungi pembeli karena di musim hujan beberapa koridor pertokoan digenangi oleh air.

Rencana perobohan bangunan pertokoan Fase VII untuk dibangun dengan yang baru menjadi polemik antara pedagang dengan pemerintah kota. Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah kota dan pedagang dalam mempertahankan keinginan mereka. Pemerintah kota menginginkan perobohan dan dibangun baru. Pedagang menginginkan bangunan tidak dirobohkan dan cukup disisip pada bagian yang mengalami kerusakan. Tarik ulur keinginan kemudian menjadikan pembangunan terus terhambat. Bahkan, pembukaan atap di lantai 2 oleh pemerintah disinyalir oleh pedagang sebagai upaya pelemahan terhadap pedagang untuk membuat pedagang mau keluar dari toko untuk dibangun bangunan yang baru.

*“....ada unsur kesengajaan dari pemerintah membiarkan kondisi Fase VII terus seperti ini agar kami keluar dari toko dan kemudian mereka dengan mudah membangun bangunan yang baru....
(wawancara 18 Juni 2015, laki-laki (56 th).*

Tidak hanya di dalam bangunan, di luar bangunan, terutama di sekitar bangunan pertokoan Fase VII juga mengalami perubahan yang drastis. Pedagang Kaki Lima (PKL) baru bermunculan. Teras di depan bangunan pertokoan yang awalnya masih rapi habis dikooptasi oleh PKL. Sisi kanan gedung (Jl. Permindo) sesak dipenuhi PKL kiri dan kanan. Di bagian tengah jalan hanya bisa dilewati oleh satu mobil dengan merayap. Tidak banyak kebijakan yang dibuat oleh pemerintah kota untuk menertibkan penggunaan

ruang yang mengkooptasi sebagian besar jalan. Jenis barang dagangan yang mereka jual di dua lokasi ini sama dengan jenis dagangan yang dijual oleh pedagang di dalam pertokoan. Selain di sisi kiri, di sisi kanan pertokoan (Jl. Sandang Pangan) juga dipenuhi oleh PKL dengan jenis dagangan sayuran. Jalan yang semula masih bisa dilewati oleh angkutan umum tidak bisa lagi dilewati. Tidak ada ruang yang bisa dilewati kendaraan, kecuali kendaraan roda dua dengan kemampuan mengendara harus lebih tinggi. Bila hujan turun, tempat berdagang digenangi air dan becek.

Terakhir, hingga kini lapangan di depan pintu masuk bekas matahari department store yang merupakan lantai II bangunan pertokoan Fase VII dibangun kios-kios dari bangunan kayu dan triplek berukuran antara 2x2 m hingga 3x4 m. Di kios ini pedagang berjualan barang dagangan mereka. Jenis dagangan yang mereka jual adalah pakaian jadi, sepatu, tas dan barang dagangan lainnya yang tidak berbeda dengan jenis dagangan di dalam bangunan pertokoan fase VII.

Perubahan Penggunaan Ruang di Pasar Inpres I, II dan III.

Pasar Inpres terdiri dari Inpres I, II dan III. Semua Pasar Inpres terdiri dari dua lantai. Kesemua pasar Inpres menyediakan bahan makanan mentah mulai dari sembako (sembilan bahan makanan pokok) hingga rempah-rempah dan peralatan rumah tangga harian. Meskipun semua pasar Inpres merupakan lokasi tempat menjual bahan makanan mentah, namun setiap lantai menyediakan bahan kebutuhan yang berbeda. Di beberapa titik, jenis dagangan yang dijual juga bercampur antara satu jenis barang dagangan dengan jenis lainnya. Tempat yang jenis dagangannya spesifik hanya di lantai dua Inpres II dan III. Jenis barang dagangan yang dijual di

Inpres III lantai 2 adalah ayam potong, sementara di inpres II lantai 2 barang dagangan yang dijual adalah daging. Di Inpres III lantai 1 jenis dagangan adalah sayur-sayuran seperti kol, kentang, tomat, wortel dan lain sebagainya, di Inpres II Lantai 1 jenis dagangan yang dijual adalah cabe, bumbu, rempah-rempah dan sejenisnya. Di Inpres I lantai 1, jenis dagangan yang dijual adalah beras dan kacang-kacangan.

Meskipun tempat dan jenis dagangan sudah diatur sedemikian rupa, namun pengaturan tersebut tidak seketat sebagaimana diuraikan di atas. Pola tersebut hanyalah kecenderungan umum dari pengaturan tempat dan jenis dagangan. Di Inpres II lantai 1 misalnya, meskipun mayoritas jenis dagangan adalah cabe, namun tetap ada pedagang yang berjualan beras. Hal serupa juga terjadi di Inpres III lantai 1, dan Inpres I lantai 1. Terkecuali itu, di Inpres II lantai 2 dan Inpres III lantai 2 penggunaan khusus untuk satu jenis dagangan saja. Hal sama juga terjadi di lokasi yang disebut dengan petak batu bagonjong dan petak batu bagonjong buah di sisi selatan Inpres III. Petak batu bagonjong buah adalah tempat spesifik menjual buah-buahan seperti jeruk, pir, apel, dan sebagainya. Sementara petak batu bagonjong adalah tempat yang spesifik menjual barang dagangan harian. Penataan jenis dagangan berdasarkan tempatnya sudah berlangsung sejak Pasar Inpres dibangun. Perubahan pemanfaatan ruang terjadi karena faktor pedagang mengganti jenis dagangan dan faktor pemilik menjual atau menyewakan tempat mereka berdagang.

Di Inpres I-III pedagang berdagang di dalam kios, los dan petak batu. Selain di kios, los dan petak batu dalam gedung pasar, pedagang juga berdagang di luar gedung. Mereka adalah Pedagang Kaki Lima (PKL) yang menggelar dagangan di pinggir pertokoan dan di sepanjang

jalan. Di pinggir pertokoan pedagang mendirikan payung-payung dan tenda-tenda. Di jalan, pedagang menggunakan sebagian badan dan/atau bahu jalan. Pemanfaatan jalan sebagai tempat berdagang terutama di jalan Pasar Baru dan di jalan Sandang Pangan. Di jalan Pasar Baru pedagang menggunakan bahu jalan dan beberapa dari mereka menggelar dagangan di badan jalan. Di jalan Sandang Pangan pedagang menggunakan badan jalan di bagian kiri dan kanan jalan. Jenis dagangan yang dijual oleh PKL di sekitar pasar Inpres tidak jauh berbeda dengan jenis dagangan yang dijual oleh pedagang los dan kios di dalam gedung pasar Inpres.

Angkutan umum dari arah timur melawati jalan Pasar Baru, sementara angkutan umum dari arah selatan melewati jalan Sandang Pangan. Angkutan-angkutan umum tersebut menaikkan dan menurunkan penumpang di sepanjang jalan. Angkutan umum dari dua arah ini kemudian bertemu di pertigaan jalan permindo dan jalan Pasar Raya. Di titik pertemuan ini mereka “ngetem” untuk menunggu penumpang. Setiap hari, di pertigaan ini jalanan selalu penuh dengan angkutan umum yang “ngetem” dan kendaraan pribadi, baik roda dua maupun roda empat.

Pasca bencana gempa 2009, perubahan ruang ekonomi di Inpres I-III lebih dinamis dibanding penggunaan ruang ekonomi pasca bencana di pertokoan Fase VII. Robohnya bangunan Inpres I lantai 1 dan 2 otomatis menjadikan pedagang tidak bisa lagi menggunakan ruang ekonomi tersebut sebagai tempat berdagang. Sebagian dari pedagang di Pasar Inpres I lantai 1 dan 2 tidak lagi berdagang karena tidak ada tempat dan kehabisan modal. Sebagian lainnya kembali menggelar dagangan mereka di pinggir reruntuhan bangunan dengan mendirikan tenda beratap terpal. Oleh pemerintah kota, pada hari

ke-23 pasca bencana dibangun 1.100 unit kios berbahan kayu melibatkan TNI Yon Zikon 13/kf dengan nilai kontrak Rp. 2.4 milyar di sepanjang jalan yang mengelilingi pasar Inpres I, II dan III. Kios yang dibangun dijadikan sebagai tempat penampungan korban bencana di Inpres I yang berjumlah 445 orang. Namun, pembangunan jumlah kios yang melebihi jumlah korban mendapat protes dari pedagang karena dianggap menghalangi akses pembeli untuk masuk ke Inpres II dan III yang tidak mengalami kerusakan dan masih beraktifitas normal (Firdaus, 2014).

Pedagang Inpres I yang menjadi korban, karena tidak setuju dengan jumlah kios yang melebihi jumlah mereka juga mengajukan protes dan tidak bersedia menempati kios penampungan yang dibangun oleh pemerintah kota. Mereka memilih menjadikan stasiun bemo di bagian utara gedung yang roboh sebagai tempat berdagang. Sementara kios penampungan yang dibangun oleh pemerintah kota kemudian dihuni oleh pedagang baru yang tidak dikenali oleh pedagang Inpres I, II dan III yang sudah berdagang sejak lama.

Pedagang Inpres II lantai 2 yang merupakan pedagang ayam potong, karena tempat berdagang mereka roboh pindah pindah ke pinggiran jalan di sekitar Inpres II. Setelah pembangunan Inpres I selesai dilakukan oleh pemerintah kota, pedagang ayam kemudian pindah ke lantai I inpres I yang sudah dibangun dengan kesepakatan pedagang Inpres I lantai 2 yang semula adalah pedagang kelapa akan menempati lokasi penempatan pedagang inpres II lantai 2.

Pasca mediasi konflik rehabilitasi dan rekonstruksi pasca bencana yang disepakati oleh pedagang dengan pemerintah kota, semua pedagang Inpres II dan III dipindahkan ke lokasi penampungan sementara. Lokasi tersebut

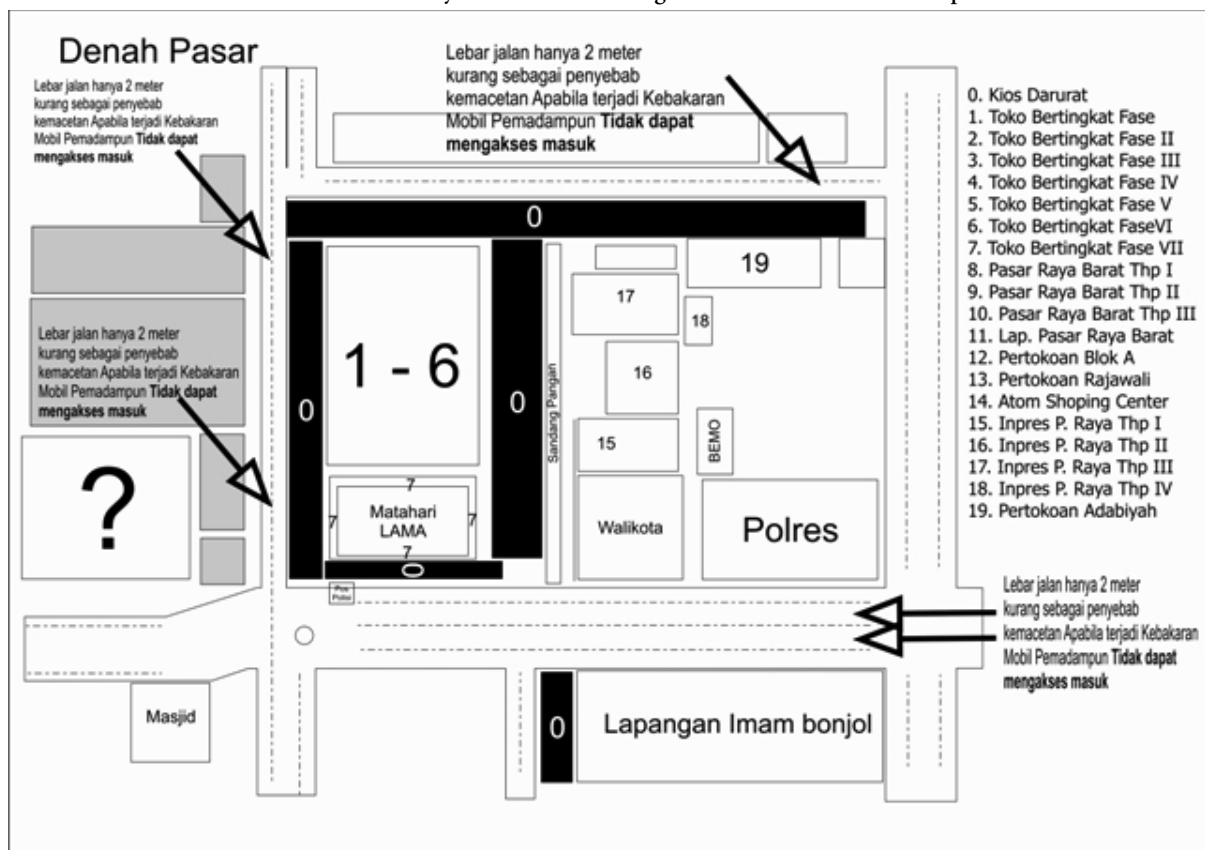
tersebar di samping balaikota dan di jalan di Imam Bonjol. Mereka ditempatkan di lokasi sementara dengan status tanpa sewa dan hanya membayar retribusi pasar. Pedagang inpres III ditempatkan di penampungan sementara di samping kantor Walikota. Masing-masing mereka mendapatkan satu kios dengan ukuran 2x3 m dan pedagang Inpres II ditempatkan di jalan Imam bonjol dengan ukuran kios yang sama.

Bangunan Inpres II dan III berdasarkan hasil kesepakatan mediasi dirobohkan untuk dibangun baru. Sampai penelitian ini dilakukan, bangunan baru belum selesai dibangun. Bangunan Inpres II baru selesai 50% dan bangunan Inpres III baru dibangun fondasi. Sementara bangunan inpres I yang sudah terlebih dahulu dibangun, sudah ditempati lantai II nya oleh pedagang ayam

potong. Pedagang Inpres I yang menjadi korban bencana masih menghuni kios penampungan sementara.

Selain bangunan pedagang di Pasar Inpres I, II dan III, pedagang kaki lima (PKL) di jalan Pasar Raya juga mengalami dinamika. Pengkooptasian terhadap jalan sebagai tempat berdagang semakin melebar dan menyisakan hanya sedikit jalan untuk dilewati kendaraan umum maupun pribadi. Jalan yang tersisa hanya bisa dilewati oleh 2 mobil secara bersamaan dalam kondisi yang sangat mepet dan sempit. Kemacetan di jam-jam tertentu tidak bisa dihindari di lokasi ini. Angkutan umum tetap menaikkan dan menurunkan penumpang mereka di sepanjang jalan yang sebagian besar sudah dijadikan oleh pedagang sebagai tempat mereka berdagang.

Gambar 2. Denah Pasar Raya dan Lokasi Pembangunan Kios Darurat Pasca Gempa 2009



Sumber : PBHI Sumbar, 2011

FAKTOR PERUBAHAN RUANG EKONOMI TRADISIONAL PASAR RAYA PADANG

Bencana alam merupakan salah satu faktor penyebab perubahan yang berasal dari luar (Martono, 2011:17) dan ia di luar kendali manusia. Dalam kasus Pasar Raya, tidak dapat dipungkiri bahwa bencana gempa tahun 2009 menjadi sumber awal berbagai perubahan penggunaan ruang ekonomi tradisional. Namun demikian, Steven Vago menyebutkan bahwa beberapa faktor penting yang menjadi sumber perubahan dalam literatur sosiologi adalah teknologi, ideologi, kompetisi, konflik, faktor politik dan ekonomi, dan ketegangan struktural. Semua sumber perubahan saling berkaitan dalam berbagai bentuk. Faktor ekonomi, politik, dan teknologi saling berhadapan-hadapan dengan ideologi, kompetisi, konflik dan ketegangan struktural. Konsekwensinya, seseorang harus hati-hati untuk memberikan bobot yang tidak pantas untuk berbagai fakta yang menyebabkan perubahan (Vago, 1996:10).

Dalam kasus Pasar Raya Padang, terdapat beberapa catatan penting dalam melihat perubahan penggunaan ruang ekonomi tradisional di luar faktor bencana gempa. Catatan tersebut sebagaimana sudah diuraikan di atas adalah : *Pertama*, pemerintah kota pada hari ke-23 pasca bencana membangun kios penampungan darurat dengan jumlah jauh lebih banyak dari jumlah pedagang yang menjadi korban bencana. Pembangunan tersebut kemudian mendapat penentangan dan menuai dari pedagang. *Kedua*, pemerintah kota memerintahkan melakukan perobohan bangunan lantai 2 pertokoan fase VII dalam melakukan rehabilitasi dan rekonstruksi tanpa mengantisipasi gangguan pada pedagang lantai 1.

Ketiga, pemerintah kota memberikan sebagian tuntutan pedagang dalam proses rehabilitasi dan rekonstruksi pasar raya pasca gempa. Sehingga kemudian pemerintah kota membangun penempungan-penampungan sementara untuk pedagang yang menjadi korban bencana. *Keempat*, jumlah PKL yang terus bertambah dan mengkooptasi jalan dan ruang-ruang yang ada tidak dikendalikan atau tidak mampu dikendalikan oleh pemerintah kota. *Kelima*, praktek dimana oknum preman, oknum pemerintah ikut bermain dan mengambil keuntungan pribadi dalam mengatur penggunaan ruang ekonomi di Pasar Raya Padang masih berlangsung sampai penelitian ini dilakukan.

Berdasarkan catatan di atas, marilah kembali melihat apa yang diuraikan oleh Lauer bahwa pemerintah benar-benar adalah faktor teramat penting dalam modernisasi dunia modern; juga penting di negara sedang berkembang –baik sebagai perintang maupun pemimpin perubahan. Semua tingkatan pemerintah adalah penting, mulai dari pemerintah daerah hingga ke pemerintah pusat. Dalam hal ini, pemerintah mungkin secara aktif mengatur proses pembangunan hingga taraf tertentu (Lauer, 2001: 314 & 320).

Dengan mengacu pada apa yang dijelaskan oleh Lauer dan beberapa catatan di atas, tampaknya keikutsertaan pemerintah sangat dominan dalam menentukan perubahan pemanfaatan ruang ekonomi tradisional di Pasar Raya Padang. Dalam hal ini, pemerintah lebih cenderung secara langsung terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan ekonomi melalui penetapan-penetapan pengelolaan sumber daya ekonomi yang tersedia di Pasar Raya. Namun, keterlibatan langsung pemerintah tidak sesuai dengan kebutuhan dan apa yang menjadi keinginan pedagang. Sehingga tidak

aya, kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah kota mendapat penentangan dari pedagang dan melahirkan berbagai ketegangan dan konflik.

Konflik yang muncul antara pedagang dengan pemerintah dapat difahami sebagai faktor politik dan ekonomi. Secara politik pemerintah memiliki kewenangan dan tanggung jawab publik dalam proses rehabilitasi dan rekonstruksi pasar pasca gempa, secara ekonomi pedagang bekepentingan besar terhadap ruang ekonomi untuk aktifitas ekonomi mereka. Namun, tidak ada jaminan bahwa pemerintah dan/atau oknumny juga memiliki kepentingan terhadap ruang ekonomi yang ada di pasar raya padang. Kepentingan itu dapat difahami dari kebijakan yang dibuat oleh pemerintah daerah tidak sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhan pedagang yang menjadi bagian dari masyarakat.

KESIMPULAN

Pasar sebagai ruang ekonomi telah menempati posisinya sebagai bagian terpenting sektor ekonomi baik dalam skala mikro maupun makro. Bersamaan dengan fungsinya, pasar telah dan akan terus berdinamika sesuai dengan periode dan zamannya. Banyak faktor yang menjadi penyebab dinamika pasar, baik faktor ekonomi yang merupakan unsur utama, maupun unsur lain yang berkepentingan dengan pasar. Namun demikian, dinamika ruang ekonomi di pasar sangat ditentukan oleh faktor manusia yang berhubungan dengan pasar dengan segala kepentingan mereka. Berkaca pada sejarah pertumbuhan dan dinamika pasar tradisional di kota Padang, ada kesamaan pola perubahan. Kesamaan itu adalah pola pemanfaatan faktor bencana –kebakaran dan gempa- dalam merubah struktur ruang dan dimensi pasar. Faktor

kebakaran dan bencana menjadi titik masuk untuk merubah struktur dan dimensi ruang pasar dengan berbagai kepentingan. Berkaca pada proses perubahan pasca bencana gempa 2009, keberadaan ruang ekonomi tradisional terus semakin terancam dijadikan sebagai ruang ekonomi modern dengan sumber kapital yang besar. Hal ini mesti menjadi perhatian publik dalam mengawal kebijakan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Basundoro, Purnawan. *Merebut Ruang Kota; Aksi Rakyat Miskin Kota Surabaya 1900-1960-an*. Tangerang Selatan: Margin Kiri, 2013.
- Tim Penulis Padang dalam Angka. *Padang Dalam Angka 2014*. Padang: BPS Kota Padang, 2014
- McConnell, Campbell, dkk. *Economics: Principles, Problems, and Policies (Eighteenth Edition)*. New York: McGraw-Hill Irwin, 2009.
- Colombijn, Freek. *Paco-Paco (Kota) Padang: Sejarah Sebuah Kota di Indonesia Pada Abad ke-20 dan Penggunaan Ruang Kota*. Yogyakarta: Ombak, 2006.
- Firdaus. *Protes Korban Bencana; Studi Konflik Penanggulangan Bencana di Pasar Raya Kota Padang*. Jurnal Mamangan, 1 (2):27-39, 2014.
- Lauer, Robert H. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial; Perspektif Klasik, Modern, Postmodern & Postkolonial*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011.
- Republik Indonesia. *Peraturan Presiden No. 112 Tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan*

Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern. 2007

Vago, Steven. *Social Change (3th edition)*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1996.

Root, Amanda. *Market Citizenship; Experiments in Democracy and Globalization*. Los Angeles: Sage Publication, 2007.